

**KONSEP DEMOKRASI
MENURUT MOHAMMAD NATSIR
(DALAM TINJAUAN *FIQH SIYASAH*)**



**SKRIPSI
DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM (SYARI'AH)**

Oleh :

KHAIRURRIJAL SEMENDAYE

NIM : 96372547

DI BAWAH BIMBINGAN

Drs. KAMSI, MA

Drs. MOCHAMMAD SODIK, S. Sos, M. Si

**JURUSAN JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

Drs. Kamsi, M.A
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr Khairurrijal Semendaye
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Khairurrijal Semendaye
NIM : 9637 2547
Fakultas : Syari'ah
Jurusan : Jinayah Siyasah
Judul Skripsi : Konsep Demokrasi Mohammad Natsir dalam Tinjauan Fiqh
Siyasah

Maka dengan ini kami telah menerima skripsi Saudara tersebut di atas sebagai
syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu Syari'ah. Untuk
selanjutnya dapat kiranya skripsi ini dimunaqasyahkan pada Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.


Demikian harap menjadi maklum, atas perhatiannya kami ucapkan terima
kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Djumadiawal 1424 H
25 Juli 2003 M

Pembimbing I



Drs. Kamsi, M.A
NIP. 150 231 514

Drs. Mochammad Sodik, S.Sos, M.Si
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr Khairurrijal Semendaye
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Khairurrijal Semendaye
NIM : 9637 2547
Fakultas : Syari'ah
Jurusan : Jinayah Siyasah
Judul Skripsi : Konsep Demokrasi Mohammad Natsir dalam Tinjauan Fiqh Siyasah

Maka dengan ini kami telah menerima skripsi Saudara tersebut di atas sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu Syari'ah. Untuk selanjutnya dapat kiranya skripsi ini dimunaqasyahkan pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harap menjadi maklum, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Djumadilawal 1424 H
25 Juli 2003 M

Pembimbing II



Drs. Mochammad Sodik, S.Sos, M.Si
NIP. 150 275 040

HALAMAN PENGESAHAN

Judul skripsi :

**KONSEP DEMOKRASI
MENURUT MOHAMMAAD NATSIR
(DALAM TINJAUAN *FIQH SIYASAH*)**

disusun oleh :

KHAIRURRIJAL SEMENDAYE
NIM: 9637 2547

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 06 Agustus 2003/ 08
Djumadilakhir 1424 dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana dalam hukum Islam

Yogyakarta, 21 Djumadil Akhir 1424 H
20 Agustus 2003 M



PANITIA MUNAQOSYAH:


Ketua Sidang


Dr. Ainurrahq, M.A
NIP. 150 289 213


Sekretaris Sidang


Drs. Oktoberrinsyah, M.Ag
NIP. 150 289 435

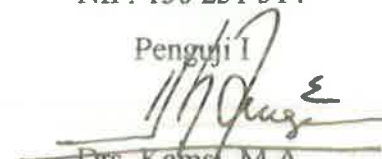
Pembimbing I


Drs. Kamsi, M.A
NIP. 150 231 514

Pembimbing II


Drs. Mochammad Sodik, S.Sos, M.Si
NIP. 150 275 040

Penguji I


Drs. Kamsi, M.A
NIP. 150 231 514

Penguji II


Muhammad Nur, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 282 522

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini kupersembahkan kepada :
Ayahanda Subairi dan ibunda
Roslaini, serta adik-adikku; Miftah,
Laila, Romi, and the last Mega, my
*special motivator (I love you all, and
for that reason, will never stop praying
for your well-being)*

TRANSLITERASI

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha	kh	-
د	dal'	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	-
ز	zai'	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	ṣad	s	s dengan titik di bawah
ض	dad	d	d dengan titik di bawah

ط	ṭa'	t	t dengan titik di bawah
ظ	za	z	z dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	hf	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nūn	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	-	apostrof (apostrof dipakai di awal kalimat)
ي	ya'	y	-

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

حَدّ ditulis jaddun

عِدّة ditulis 'iddah

III. Ta'marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h

تركة ditulis tirkah

كلالة ditulis kalāiah

Keterangan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t

نعمة الله ditulis ni'matullah

جزية ditulis jizyah

IV. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a

Kasrah (ِ) ditulis i

Dammah (ُ) ditulis u

V. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā

كتاب ditulis kitāb

2. fathah + ya' mati, ditulis ā

يسى ditulis yas'ā

3. kasrah + ya' mati, ditulis i

مسجد ditulis majid

4. dammah + wawu mati, ditulis u

فروض ditulis furud

VI. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' Mati, ditulis ai

بينكم ditulis bainakum

2. fathah + wawu mati, ditulis au

أولاد ditulis auladun

VII. Vokal-Vokal Pendek yang berurutan dalam Satu Kata, dipisahkand engan

Apostrof

أنتم ditulis a'antum

أعدت u'iddat

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

البقرة ditulis al-Baqarah

القرآن ditulis al-Qur'an

2. Bila diikuti huruf Syamsiyayah, ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l nya.

السماء ditulis as-sama'

الشمس ditulis asy-syams

IX. Huruf Besar

Huruf Besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Diperbaharui (EYD)

X. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا
والدين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
وعلى اله وصحبه اجمعين

Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun mampu menyelesaikan tulisan ini. Salawat beserta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memperkenalkan kepada manusia agama yang benar.

Penyusun mengakui dengan segenap hati bahwa tulisan ini tidak akan dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa ide-ide, saran, kemudahan administrasi, maupun dorongan-dorongan yang bersifat moral. Oleh karena itu dengan segala ketulusan hati saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Kamsi, M.A selaku dosen pembimbing pertama atas keikhlasannya dalam membimbing penulisan untuk menyelesaikan tulisan ini.
2. Bapak Drs.Mochammad Sodik, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing kedua atas keikhlasannya dalam membimbing penulisan guna menyelesaikan tulisan ini.

Penyusun menyadari bahwa tidak semua nama dapat disebutkan satu persatu, namun hal ini tidak mengurangi rasa terima kasih penyusun yang setulus-tulusnya. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka semua. Amin.

Kemampuan yang terbatas dari penyusun, meskipun telah dibantu berbagai pihak, menyebabkan masih terdapatnya kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu penyusun sangat berterima kasih pada kritik-kritik yang diberikan.

Demikianlah skripsi ini di buat semoga bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada mereka yang memiliki minat terhadap kajian fiqh siyasah dan juga bermanfaat dalam perkembangan ilmu hukum Islam, Amin.

Yogyakarta, 20 Djumadilawal 1424 H
20 Juli 2003 M

Penyusun


Khairurrijal Semendaye
NIM : 9637 2547

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Kerangka Teoretik.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II RIWAYAT HIDUP MOHAMMAD NATSIR.....	16
A. Riwayat Hidup.....	16
1. Latar Belakang Keluarga.....	16
2. Latar Belakang Pendidikan.....	17
B. Karir dan Perjuangan.....	19

C. Karya-Karya Natsir dan Karya-Karya Natsir dengan Penulis Lain.....	27
1. Karya-Karya Natsir.....	27
2. Karya-karya Natsir dengan Penulis Lain.....	32
BAB III KONSEP DEMOKRASI MOHAMMAD NATSIR.....	34
A. Negara sebagai Institusi.....	35
B. Mendefinisikan Demokrasi.....	38
C. Partai: Alat Demokrasi.....	43
D. Islam dan Demokrasi.....	47
1. Nilai-Nilai Demokratis dalam Islam.....	50
2. Demokrasi Theistik.....	56
BAB IV KONSEP DEMOKRASI MOHAMMAD NATSIR DALAM TINJAUAN <i>FIQH SIYASAH</i>.....	60
A. Multipartai dalam Pandangan Islam.....	68
B. Musyawarah (<i>Syura</i>) dan Demokrasi Theistik.....	70
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN.....	IV
CURRICULUM VITAE.....	VIII

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir abad ke-20, isu-isu demokrasi dan demokratisasi merupakan sebuah fenomena penting yang mewarnai perkembangan politik global. Di negara-negara berkembang, khususnya, demokrasi dan demokratisasi telah menjadi diskursus yang melibatkan hampir seluruh komponen masyarakat.

Demokrasi menjadi sebuah wacana yang marak dibicarakan dan kerap kali menimbulkan perdebatan; demokrasi dijadikan satu keharusan yang hendak diwujudkan dalam sebuah komunitas ataupun sekup yang lebih luas yaitu negara. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran di kalangan masyarakat: menganggap bahwa demokrasi merupakan sebuah sistem yang dapat membawa perubahan. Demokrasi dipahami sebagai sebuah sistem yang rasional guna mencegah tatanan masyarakat yang dominatif dan otoritarian.¹⁾

Huntington dalam studinya menunjukkan lebih dari 30 negeri di Eropa Timur, Eropa Selatan, Asia Timur, dan Amerika Latin pada akhir abad ke-20 ini, mengalami transisi dari sistem politik non-demokratis menjadi sistem politik demokratis, Huntington mempopulerkan istilah ini sebagai “gelombang demokratisasi ketiga”.²⁾

¹⁾ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1.

²⁾ Samuel P. Huntington, *Gelombang Demokrasi Ketiga*, alih bahasa Asril Marjohan, cet. 2 (Jakarta: Pustaka Umum Grafiti, 1997), hlm. 22-28.

Gelombang demokratisasi ketiga merupakan kecenderungan global yang terjadi hampir di seluruh negara; dan hampir semua rezim di negara-negara berkembang melakukan reformasi politik.

Pada awalnya demokrasi merupakan sebuah kerangka pandang filosofis, kemudian berkembang menjadi sebuah sistem politik. Demokrasi sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, *demos* yang berarti rakyat dan *kratein* yang berarti memerintah.³⁾ Perkataan ini pertama kali dilontarkan oleh filosof Yunani Herodotus (5 SM). Ia berpendapat bahwa sistem pemerintahan yang paling tepat adalah demokrasi. Pendapat ini sejak awal telah mendapat kritik dari berbagai filosof lain yang berpandangan bahwa rakyat biasa tidak mungkin mampu memerintah karena mereka memiliki keterbatasan pada kemampuan untuk mengetahui hal yang jauh ke depan.⁴⁾ Namun demikian, hingga saat ini demokrasi dipandang sebagai sistem pemerintahan terbaik dalam upaya terbentuknya negara yang aman dan sejahtera.

Di Indonesia, demokrasi juga dipandang sebagai sistem pemerintahan terbaik. Bahkan Moh. Hatta menyatakan bahwa jika demokrasi hilang dari bumi Indonesia maka Indonesia pun akan hilang bersamanya.⁵⁾ Namun demikian, ada beberapa pertanyaan yang dilontarkan, seperti demokrasi apa yang tepat bagi Indonesia? Apakah pelaksanaan demokrasi di Indonesia saat ini telah sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia? Dalam sejarah Indonesia, sejak

³⁾ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, cet. 1 (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm154.

⁴⁾ Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Politik : Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, cet. 1 (Yogyakarta : Gema Insani Press, 1996), hlm. 196.

⁵⁾ *Ibid*, hlm. 197.

kemerdekaan, Indonesia telah melaksanakan demokrasi sebagai sistem pemerintahan dengan corak yang berbeda, yakni demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, dan demokrasi Pancasila (meskipun yang kedua sebenarnya bukanlah demokrasi karena ia berpusat pada pemerintahan tunggal).

Demokrasi liberal atau yang disebut juga demokrasi parlementer dapat dikatakan telah terlaksana pada tahun 1945 meskipun parlemen baru terbentuk pada pemilu pertama tahun 1955. Pemerintahan dengan sistem demokrasi liberal ini berakhir pada tahun 1959. Pemerintahan yang singkat ini runtuh disebabkan oleh karena kabinet yang berasal dari berbagai partai (koalisi kecuali PKI) tidak mampu bertahan. Hal ini sebenarnya dipengaruhi oleh faktor : (1) presiden Soekarno, ia tidak menyukai kabinet karena PKI tidak dilibatkan, (2) Masyumi dan PNI terlibat konflik tentang konsepsi presiden dan pergolakan daerah.⁶⁾

Berakhirnya demokrasi liberal membawa Indonesia pada sistem pemerintahan demokrasi terpimpin yang diciptakan oleh Soekarno. Meskipun demokrasi ini mendapat tantangan dari beberapa partai seperti Masyumi, terdapat beberapa partai yang mendukungnya seperti PKI, PNI, PSII, NU. Selanjutnya Soekarno dengan kekuasaannya membubarkan Masyumi dengan alasan menghambat lajunya perjalanan bangsa Indonesia dalam mencapai kemakmuran. Pemerintahan ini akhirnya runtuh ditandai oleh pemberontakan PKI dan krisis ekonomi yang akut. Tahun 1966 Indonesia melaksanakan pemerintahan dengan sistem demokrasi Pancasila hingga saat ini.

⁶⁾ *Ibid*, hlm. 198.

Fakta di atas memperlihatkan bahwa demokrasi adalah sistem pemerintahan yang menarik untuk dibicarakan. Namun demikian, karena keterbatasan, penelitian ini hanya membahas konsep demokrasi menurut Mohammad Natsir. Terpilihnya Natsir sebagai tema sentral tentunya berdasarkan berbagai alasan.

Natsir lahir pada tanggal 17 Juli 1908 di Kampung Jembatan Berukir, kota Alahan Padang, Sumatra Barat. Ia memulai pendidikannya di HIS Adabiyah Padang dan Madrasah Diniyah Solok Pada tahun 1916-1923. Setelah tamat dari sekolah tersebut, ia melanjutkan ke MULO. Pada saat inilah ia mulai aktif dalam organisasi *Jong Islameten Bond* Padang. Tahun 1927 Natsir meninggalkan Padang menuju Bandung. Di sini ia masuk AMS (A2) yang membawanya berkenalan dengan ustadz A. Hasan. A. Hasan-lah yang membimbingnya dalam studi tentang Islam.

Karakter Natsir yang menonjol menjadikannya berperan dalam kegiatan-kegiatan besar seperti Ketua *Jong Islameten Bond* Bandung, menteri penerangan, perdana menteri, dan ketua Masyumi. Kapasitasnya tidak hanya diakui di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Hal ini terlihat dalam andil yang ia berikan sebagai *Vice President World Muslim Center Congress* (Karachi), anggota *World Muslim League* (Mekah), dan anggota majelis *A'la Al Alamy Lil Masjid* (Mekah). Dan bahkan pada tahun 1980, Natsir dianugerahi penghargaan oleh King Faisal atas pengabdianya pada Islam.

Peran besar Natsir tidak hanya dalam perjuangan Islam tetapi juga dalam perjuangan bangsa Indonesia. Ia sangat berperan besar dalam usahanya untuk

menciptakan kerukunan antara Malaysia dan Indonesia yang saat itu terlibat konflik.

Dalam kaitannya dengan demokrasi, Natsir berpandangan bahwa demokrasi adalah sistem pemerintahan yang tepat untuk dilaksanakan di Indonesia. Ia juga salah satu tokoh yang terlibat langsung dalam perubahan tiga demokrasi di Indonesia. Namun demikian, bagaimana sebenarnya konsep demokrasi dalam pandangan Natsir? Pertanyaan ini muncul karena Natsir adalah tokoh yang sangat gigih menentang penyeleweng demokrasi yang dilakukan Soekarno. Perdebatan tersebut berkaitan dengan kedudukan agama dalam pemerintahan demokrasi. Dapat disimpulkan bahwa kritik ini secara tidak langsung mengisyaratkan adanya konsep demokrasi yang berlandaskan Islam menurut Natsir.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep demokrasi menurut Natsir?
2. Bagaimana konsep demokrasi Natsir dalam tinjauan *Fiqh Siyasah*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan

1. Menggali dan memaparkan secara sistematis konsep demokrasi menurut Natsir.

2. Memaparkan konsep demokrasi Natsir dalam perspektif sistem politik Islam (*fiqh siyasah*).

b. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kajian politik Islam (*Fiqh Siyasah*) bagi mahasiswa fakultas Syari'ah.
2. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat membantu para "pecandu" ilmu politik dalam memahami pemikiran Natsir tentang konsep demokrasi.

D. Telaah Pustaka

Sebagai seorang tokoh agama sekaligus negarawan, kehidupan dan pemikiran Natsir cukup banyak mendapat sorotan dari para penulis, terutama berkaitan dengan perjuangan Islam dan bangsa Indonesia. Sebagai contoh, Deliar Noor dalam bukunya yang berjudul *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Deliar Noor memaparkan tentang Natsir sebagai anggota PERSIS, permulaan karirnya, kaitannya dengan PII, dan polemiknya dengan Soekarno.⁷⁾ Abdul Munir Mulkhan dalam bukunya yang berjudul *Runtuhnya Mitos Politik Santri : Strategi Kebudayaan dalam Islam* memaparkan pandangan Natsir tentang perjuangan Islam dan bangsa Indonesia.⁸⁾ Meskipun kedua buku ini

⁷⁾ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, cet. 8 (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 308-315.

⁸⁾ Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri : Strategi Kebudayaan dalam Islam*, cet. 1 (Yogyakarta: Sypress, 1994), hlm. 147-149.

membicarakan tentang Natsir dan perjuangan Islam dan bangsa Indonesia, ia bukanlah tema sentral dari tulisan tersebut. Natsir dibahas sebagai sebuah bagian yang berfungsi untuk menyempurnakan tema sentral dari kedua tulisan. Selain kedua tulisan di atas, terdapat juga buku-buku yang membicarakan Natsir seperti *Agama dan Kebudayaan dan Piagam Jakarta 22 Juni 1945* oleh Endang Syaifuluddin Anshari, *Pesantren Madrasah Sekolah* oleh Karel A. Steenbrink.

Adapun tulisan yang menjadikan Natsir sebagai tema sentral antara lain; (1) *Pak Natsir 80 Tahun : Pandangan dan Penilaian Generasi Muda Antar Generasi*. Tulisan ini merupakan kumpulan tulisan dari beberapa tokoh tentang pandangan mereka terhadap Natsir, baik sisi pribadinya, perjuangannya dalam agama dan negara, atau pun pemikirannya tentang Islam dan negara.⁹⁾ (2) *Percakapan Antar Generasi : Natsir Pesan Perjuangan Seorang Bapak* adalah hasil wawancara Pratiknya dan Amin Rais dengan Natsir yang berkaitan dengan Islam, gerakan, dan perkembangannya.¹⁰⁾ (3) *Natsir : Sebuah Biografi* oleh Ajib Rasyidi. Dari judul tulisan ini dapat terlihat bahwa tulisan tersebut memfokuskan diri pada biografi Natsir, dari awal kelahirannya hingga perjuangan dan perannya dalam kehidupan beragama dan berbangsa.¹¹⁾ (4) *Dasar Negara Islam Indonesia: Pemikiran, Cita-Cita dan Semangat Nasionalisme Mohammad Natsir* oleh Kholid O. Santosa memaparkan perkembangan pemikiran Natsir berkaitan dengan agama

⁹⁾ Endang Anshori, dan Amien Rais, (peny.) *Pak Natsir 80 Tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*, cet. 1 (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hlm.1-189.

¹⁰⁾ A.W. Pratiknya (ed), *M. Natsir : Pesan Perjuangan Seorang Bapak, Percakapan Antar Generasi*. Cet. 1 (Jakarta-Yogyakarta: DDII & Labda, 1989), hlm. 1-130.

¹¹⁾ Ajib Rosidi, *M.Natsir : Sebuah Biografi*, cet. 1 (Jakarta : Girimurkti Pustaka, 1990), hlm 15-312.

dan politik serta konsep negara Islam sebagai konsep usulannya.¹²⁾ (5) *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir* oleh Ahmad Sulhelmi. Fokus tulisan ini adalah perdebatan antara Soekarno dan Natsir dalam memahami hubungan antara negara dan agama¹³⁾ Selain tulisan-tulisan di atas, terdapat juga tulisan dalam bentuk skripsi yang membahas tentang Natsir, antara lain (1) *Konsep Kenegaraan dalam Islam Menurut Mohammad Natsir* oleh Muhammad Taisir. Tulisan ini menyoroti pandangan Natsir tentang negara yang berpijak pada ajaran agama Islam.¹⁴⁾ (2) *Natsir : Politikus Intelektual Muslim* oleh Sri Murti. Tulisan ini tidak memfokuskan pada salah satu pemikiran Natsir namun menyoroti segala sesuatu yang berkaitan dengan Natsir sebagai seorang politikus muslim.¹⁵⁾

Tulisan tentang demokrasi dan kaitannya dengan Natsir dapat dikatakan telah diawali oleh artikel Ramly Hutabarat *Natsir dan Demokrasi* dalam kumpulan *Natsir 80 Tahun : Pandangan dan penilaian Generasi Muda* dan Yusril Ihza Mahendra *Modernisme Islam dan Demokrasi : Pandangan Politik Mohammad Natsir*. Artikel yang pertama memperlihatkan bagaimana Natsir berjuang dengan demokrasi yang diyakininya dan keterlibatannya langsung

¹²⁾ Kholid O. Santosa, *Dasar Negara Islam Indonesia: Pemikiran, Cita-Cita dan Semangat Nasionalisme Mohammad Natsir*, cet. 1 (Bandung: LP2EPI, 2002), hlm. 187-345.

¹³⁾ Ahmad Sulhelmi, *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir*, (Jakarta: TERAJU, 2002), hlm. 79-127.

¹⁴⁾ Muhammad Taisir, *Konsep Kenegaraan dalam Islam Menurut Mohammad Natsir*, (Skripsi IAIN Sunan Kalijaga. 1999).

¹⁵⁾ Sri Murti, *Natsir: Politikus Intelektual Muslim*, (Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, 1996).

dengan proses demokrasi di Indonesia,¹⁶⁾ sedangkan yang kedua lebih pada pandangan dan sikap Natsir tentang demokrasi yang berkaitan dengan modernisme dalam Islam.¹⁷⁾ Namun demikian, tulisan ini belum membahas pandangan Natsir tentang demokrasi secara mendalam, hal ini wajar karena tulisan tersebut hanya berupa tulisan ringkas (artikel).

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan tulisan-tulisan tentang Natsir yang telah ada. Penelitian ini tidak menekankan pada biografi, perjuangan masa kemerdekaan, perjuangan dalam gerakan modern Islam, peran dalam perpolitikan Indonesia, meskipun kesemuanya ini akan disinggung dalam penelitian ini. Namun demikian, hal itu hanya berfungsi sebagai pendukung dan penyempurnaan dalam usaha memahami konsep demokrasi Natsir. Penelitian ini difokuskan atau ditekankan pada pemikiran Natsir tentang demokrasi dan dibahas secara mendasar dan mendalam.

E. Kerangka Teoretik

Yusuf Qaradhawi dalam *Fiqh Negara* menyatakan bahwa istilah *Islam Politik* tidak dapat dibenarkan dan harus ditolak karena istilah ini menjadikan Islam terbagi-bagi. Hingga saat ini, kita memang telah mendengar istilah-istilah seperti Islam sekuler, Islam teologi, Islam kiri, Islam spiritual, Islam tradisional.

¹⁶⁾ Ramly Hutabarat, *Natsir dan Demokrasi*, H. Endang Saifuddin Anshari dan Amien Rais, *Pak Natsir 80 Tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*, cet. 1 (Jakarta : Media Dakwah, 1988), hlm. 125-140.

¹⁷⁾ Yusril Ihza Mahendra, "Modernisme Islam dan Demokrasi : Pandangan Politik Mohammad Natsir". *Islamika*, No. 3 (januari-Maret, 1994), hlm. 64-73.

Istilah-istilah ini tak lain hanya membuat perpecahan dalam Islam padahal Islam itu satu yakni berdasarkan al Qur'an dan Hadis.¹⁸⁾ Islam memang dan pasti menggeluti permasalahan politik karena Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, namun ini tidak berarti memunculkan istilah *Islam politik* karena Islam juga menggeluti bidang ekonomi, sosial dan sebagainya tapi tidak disebut Islam ekonomi, Islam sosial, dan seterusnya, yang ada adalah ekonomi dalam Islam, sosial kemasyarakatan dalam pandangan Islam.

Adapun perangkat politik umat Islam, menurut Kuntowijoyo, ada empat : (1) *doktrinal* yakni suatu permasalahan merujuk pada Al Qur'an, Hadis, dan sumber hukum lainnya. Karena al Quran bersifat global dan hadis selalu terikat pada suatu kondisi dan tradisi pada saat itu maka dalam melihat permasalahan baru dibutuhkan interpretasi-interpretasi sesuai dengan perkembangan zaman; (2) *struktural*, berkaitan dengan kecerdasan umat dalam memainkan struktur kemasyarakatan (e.g pemerintahan, OPP, kelas masyarakat, umat Islam) demi kepentingan-kepentingannya; (3) *kultural*, kenyataan bahwa di Indonesia terdapat pembagian partai menurut kultur yang ada di Indonesia, seperti adanya pernyataan bahwa PDIP adalah partai untuk wong cilik, PPP untuk kalangan pedagang, dan Golkar untuk kalangan elite. (4) *Prosesual* yakni adanya mobilitas-mobilitas sosial yang disebabkan oleh ekonomi, sosial, politik, budaya, e.g pada tahun 1970-1990 umat Islam dikucilkan dalam kancah perpolitikan.¹⁹⁾

¹⁸⁾ Yusuf Qardhawy, *Fiqh Negara*, alih bahasa Syafril Halim, cet. 1 (Jakarta: Rabbani Press, 1997), hlm. 108.

¹⁹⁾ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, cet. 1 (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 212-218.

Sebagai bagian dari permasalahan perpolitikan, dipandang dari perspektif Islam, demokrasi dapat dibahas dan didiskusikan melalui perangkat-perangkat di atas yakni doktrinal, struktural, kultural, dan prosesual, sebagai contoh, demokrasi dalam sumber hukum Islam, hubungan demokrasi dan struktur kemasyarakatan, demokrasi dan kultur yang ada pada umat khususnya yang dalam kultur ke-Indonesiaan, dan proses pertemuan demokrasi dan Islam.

Demokrasi, dalam pengertian modern, dirumuskan sebagai sistem politik atau pemerintahan yang ditentukan dan dikontrol oleh rakyat yang berdaulat. Demokrasi adalah sistem yang di dalamnya berlaku prinsip kedaulatan rakyat. Demokrasi sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat. (*government of the people, by people, for people*).²⁰⁾ Dari pengertian ini, tampaklah bahwa definisi demokrasi sangat singkat, global, dan abstrak. Siapa pun bebas untuk mencari bentuk pelaksanaannya sesuai dengan keadaan negaranya dan nilai-nilai agamanya masing-masing, sebagai contoh, demokrasi dapat dimodifikasi dengan ajaran-ajaran Islam sehingga muncul demokrasi bernuansa Islam selagi ia tetap pada acuan pengertian demokrasi yang disebutkan di atas.

Demokrasi memang tidak disebutkan langsung dalam Al Qur'an, namun, ia dari demokrasi dapat ditentukan hukumnya dalam Islam. Subhi Mahmashani menyatakan bahwa ada empat landasan untuk mengembalikan sesuatu kepada

²⁰⁾ Definisi ini dirumuskan oleh negarawan Amerika Abraham Lincoln pada tahun 1863. Lihat William Ebstain, *Democracy*, William D. Halses dan Bernard Johnston (ed), *Collier's Encyclopedia*, vol VIII, (New York : Macmillan Educational Company, 1988), hlm. 75.

hukum Islam yakni (1) kandungan al Qur'an harus diakui sebagai landasan pertama dari ajaran-ajaran dan hukum Islam, (2) seluruh umat muslimin hendaknya mengakui sunnah-sunnah yang mengemukakan hal-hal yang wajib selagi tidak bertentangan dengan al Qur'an, (3) sunnah-sunnah yang diperselisihkan hendaknya diakui adanya dan berlaku oleh kaum muslimin dengan syarat selalu berjalan dengan nalar yang rasional, dan (4) Aturan-aturan hukum yang berdasarkan atas penafsiran para ahli fiqh harus dipilih yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern dengan kepentingan umum dan sesuai pula dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesamaan.²¹⁾ Jadi, selain menggunakan empat perangkat yang diajukan oleh Kuntowijoyo, demokrasi juga dapat ditarik hukumnya melalui empat landasan ini.

Senada dengan Mahmashani, Fazlur Rahman menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Al Qur'an berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan dan negara adalah prinsip keadilan dan kejujuran bermain.²²⁾ Jadi, jika demokrasi hendak diberi warna Islam, maka demokrasi tersebut haruslah memiliki prinsip keadilan dan kejujuran bermain bagi wakil-wakil rakyat.

²¹⁾ Subhi Mahmashani, "Penyesuaian Fiqih Islam dengan Kebutuhan Masyarakat Modern", dalam John J. Donohue dan John L. Esposito (ed.), *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, alih bahasa Machnun Husein, cet. 1 (Jakarta: C.V. Rajawali, 1984), hlm. 331.

²²⁾ Fazlur Rahman, "Konsep Negara Islam", dalam John J. Donohue dan John L. Esposito (ed.), *Islam.*, hlm 488.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka yang berupa buku-buku atau artikel yang berkaitan dengan pokok permasalahan sebagai sumber (data) primer. Dapat juga disebut sebagai penelitian dokumenter (*documentary research*).

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Penelitian ini berusaha memaparkan bangunan pemikiran tokoh yang diteliti, yaitu pemikiran Natsir. Kemudian dilakukan analisis dengan interpretasi yang cermat dan terarah.²³⁾

3. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karenanya, pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri buku-buku atau tulisan-tulisan yang disusun oleh Natsir sendiri. Selain itu juga buku-buku dan tulisan-tulisan yang disusun oleh para penulis lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis.

4. Analisis Data

Data-data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deduktif dan induktif.

²³⁾ M. Nazir, *Metode Penelitian*, cet. 1 (Jakarta: Bhalia Indonesia, 1998), hlm. 63.

- a. Metode induktif berarti menganalisis data-data yang bersifat khusus dari peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta konkret untuk membentuk sebuah generalisasi. Sebagai contoh, pemikiran-pemikiran Natsir tentang demokrasi merupakan respon terhadap pemikiran Soekarno, namun dapat disimpulkan bahwa itulah pemikiran Natsir tentang demokrasi.
- b. Metode deduktif berarti kebalikan dari metode induktif yakni dari data-data atau fakta-fakta umum diambil kesimpulan khusus. Kesimpulan pada bab V (penutup) skripsi ini adalah contoh dari metode deduktif.

5. Pendekatan

Secara metodologis, meneliti pemikiran seorang tokoh pada masa lampau lazimnya menggunakan pendekatan normatif yaitu melihat pemikiran Natsir dengan merujuk kepada ayat-ayat al Qur'an dan hadis.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis dalam lima bab dengan fokus dan tujuan yang berbeda. Bab satu berfungsi sebagai pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan para pembaca dalam memahami berbagai hal yang menjadi latar dari penelitian ini. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, dan sistematika penulisan.

Bab dua bertujuan untuk memperkenalkan tokoh yang akan dibahas baik dari sisi internal maupun dari sisi eksternal. Dengan demikian, dalam bab ini akan dipaparkan biografi dan bibliografi tokoh; orang-orang dan hal-hal yang

mempengaruhi pemikirannya. Bagaimanapun, riwayat hidup seorang tokoh sangat diperlukan untuk memahami pemikirannya. Oleh sebab itu, riwayat tokoh diletakkan sebelum masuk pada pemikirannya di bab tiga.

Bab tiga dalam bab ini akan membahas tentang pokok pikiran M. Natsir tentang demokrasi yang meliputi negara sebagai institusi, partai sebagai alat demokrasi dan hubungan Islam dan demokrasi

Bab empat adalah bab inti dari penelitian ini. Dalam bab pemikiran tokoh tentang demokrasi dengan interpretasi-interpretasi dari penulis dalam memahami tulisan-tulisan yang berkaitan dengan subjek.

Bab lima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan diperoleh berdasarkan penelitian bab-bab sebelumnya. Saran diberikan kepada peneliti berikutnya yang berminat pada subjek yang sama.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang tergambar di bab-bab sebelumnya, dapat ditarik dua kesimpulan sehubungan dengan konsep Mohammad Natsir dalam tinjauan *fiqh siyasah*, yakni:

1. Berkaitan dengan isu demokrasi, Natsir menawarkan “demokrasi theistik” yakni demokrasi yang melibatkan nilai-nilai dalam agama Islam. Dalam demokrasi theistik, hukum yang telah jelas disebutkan dalam al Qur’an tidak perlu lagi dimusyawarahkan untuk diperoleh hukumnya.
2. Konsep demokrasi Natsir tidak bertentangan dengan Islam. Konsep ini bahkan dapat menjadi salah satu interpretasi dari konsep *syura* yang diperintahkan oleh Allah SWT. Konsep Natsir mampu menempatkan kekuasaan manusia sesuai dengan kedudukannya di bawah kekuasaan Allah SWT. Yang menjadi masalah sekarang ini adalah mungkin konsep ini diterapkan di negara yang multikultural dan multiagama? Dapatkah agama lain menerima hal tanpa prasangka meskipun umat Islam menekankan bahwa ia akan melindungi hak minoritas? Benarkah yang diinginkan Allah adalah demokrasi Islam atau menyerahkan kepada manusia bentuk yang tidak merugikan kemaslahatan penduduk suatu negara selama itu tidak bertentangan dengan Islam?

B. Saran

Dalam penyelesaian tulisan ini penyusun banyak menghadapi kesulitan, hal ini tidak disebabkan karena pemikiran Natsir tentang demokrasi terlihat seperti potongan-potongan yang tidak utuh karena ide dan pemikirannya adalah reaksi dari kondisi sosio-politik pada saat itu sehingga untuk memahami pemikirannya harus dilihat kondisi realitas masyarakat pada saat itu. Dengan kata lain pemikiran Natsir harus dilihat dari konteksnya.

Dengan demikian, untuk peneliti selanjutnya, diharapkan perlu pemahaman yang mendalam guna mempermudah pemahaman terhadap ide-ide dan pemikirannya. Dan dalam mengeksplorasi pemikiran Natsir tentang konsep demokrasi ada beberapa tema yang menarik untuk dikaji seperti: pemikiran Natsir tentang hubungan agama dan Negara, kritik Natsir terhadap ide-ide sekuler Soekarno, pengaruh pemikiran Natsir terhadap Masyumi dan sistem perpolitikan Indonesia kontemporer dll.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Al- Qur'an

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: tt.

B. Kelompok Fiqh

al Bahnasawi, Salim Ali, *Wawasan Sistem Politik Islam*, alih bahasa Mustolah Maufur, cet. 1, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1996.

Ali, M. Daud, dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, cet.1, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Azhary, Muhammad Tahir, *Negara Hukum: Suatu Studi Tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya Pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, cet.1, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, cet. 1, Bandung: Mizan, 1997.

Natsir, Mohammad, *Islam sebagai Dasar Negara*, cet.1, Jakarta: Penerbit Pimpinan Fraksi Masyumi dalam Konstituante.

Qaardawy, Yusuf, *Fiqh Negara*, alih bahasa Syafril Halim, cet.1, Jakarta: Robbani Press, 1997.

Santosa, Kholid. O, *Dasar Negara Islam Indonesia : Pemikiran, Cita-cita, dan Semangat Nasionalisme Mohammad Natsir*, cet.1 Bandung : LP2EPI, 2002.

Sulhelmi, Ahmad, *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir*, cet.1, Jakarta: TERAJU, 2002.

Taisir, Muhammad. *Konsep Kenegaraan dalam Islam Menurut Mohammad Natsir*, Skripsi IAIN Sunan Kalijaga. 1999

C. Kelompok Buku-Buku lain

- Abdullah, Yusuf (pengh), *Muhammad Natsir : 70 Tahun Kenangan Kehidupan dan Perjuangan*, cet. 1, Jakarta : Pustaka Antara, 1978.
- Anshori, Endang dan Rais, Amien (ed.), *Pak Natsir 80 Tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*, cet. 1, Jakarta: Media Dakwah, 1988.
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, cet. 1, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Donohue, John J dan Esposito, John L (ed.), *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, alih bahasa Machnun Husein, cet. 1, Jakarta: C.V. Rajawali, 1984.
- Ebstein, William, *Democracy*, dalam William D. Halses dan Bernard Johnston (ed.), *Collier's Encyclopedia*, Vol. VIII, New York: Macmillan Educational Company, 1988.
- Hidayat, Komaruddin, "Tiga Model Hubungan Agama dan Demokrasi", dalam Elza Peldi Taher (ed.), *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi: Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru*, cet. 1, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.
- Huntington, Samuel P, *Gelombang Demokrasi Ketiga*, alih bahasa Asril Marjohan, cet. 2, Jakarta Pustaka Umum Grafiti, 1997.
- Hutabarat, Ramly, *Mohammad Natsir dan Demokrasi*, dalam Endang Saifuddin Anshari dan Amien Rais (ed.), *Pak Natsir 80 Tahun Buku Pertama : Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*, cet. 1, Jakarta: Media Dakwah, 1988.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dan Politik : Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, cet. 1, Yogyakarta: Gema Insani Press, 1996.
- *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, cet. 1, Yogyakarta: Mizan, 1993.
- Mahendra, Yusril lhza, "Modernisme Islam dan Demokrasi : Pandangan Politik Mohammad Natsir", *Islamika*, No. 3 Januari-Maret, 1994.
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Mernissi, Fatima, *Islam dan Demokrasi: Antologi Ketakutan*, alih bahasa Amiruddin Arrani, cet. 2, Yogyakarta: LkiS, 2001.

- Mulkhan, Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri Strategi Kebudayaan dalam Islam*, cet. 1, Yogyakarta : Sypress, 1994.
- Murti, Sri, *Natsir: Politikus Intelektual Muslim*, Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, 1996.
- Natsir, Mohammad, *Capita Selecta*, cet. 3, Jakarta : Bulan Bintang, 1973.
- *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*, cet.1, Jakarta: Giri Mukti Pusaka, 1988.
- Nazir, M, *Metode Penelitian*, cet.1, Jakarta: Bhalia Indonesia, 1998.
- Noer, Deliar, *Partai Islam di Pentas Nasional*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1985.
- , *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, cet. 8, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Panitia Buku Peringatan, *Mohammad Natsir 70 Tahun : Kenang-Kenangan Kehidupan dan Perjuangan* , cet.1, Jakarta : Pustaka Antara, 1978.
- Pratiknya, A.W (ed), *M. Natsir : Pesan Perjuangan Seorang Bapak, Percakapan Antar Generasi*. Cet. 1 Jakarta-Yogyakarta: DDII & Labda, 1989.
- Rosidi, Ajib, *M.Natsir : Sebuah Biografi*, cet.1, Jakarta : Girimurkti Pustaka, 1990.
- Serial Khutbah Jumat*, No. 141 Maret, 1993.
- Redaksi, "Riwayat Hidup Ringkas Mohammad Natsir", *Serial Khutbah Jumat*, no. 141 Maret 1993.
- Wahid, Salahuddin, "Duduk Persoalan Sekularisme: Catatan untuk Roeslani Abdulgani", dalam Saripudin (ed.), *Negara Sekuler Sebuah Polemik*, cet.1, Jakarta: Putra Berdikari Bangsa, 2000.

Lampiran

Halaman	S u r a t	Ayat	Terjemahan
51	Al Maidah	2	Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.
51& 70	Ali Imran	159	Dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah.
52	Al Hujurat	13	Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.
53	Al Hajj	39	Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha kuasa menolong mereka.
53	At Taubah	74	Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak

			<p>mencela (Allah dan Rasulnya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.</p>
54	At Taubah	34	<p>Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan bathil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.</p>
55	Al Baqarah	256	<p>Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya sudah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.</p>
62	Al An'am	57	<p>Menetapkan hukum itu adalah hak Allah, Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik.</p>
65	Yunus	99	<p>Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang</p>

66	An Nisa	135	yang beriman semuanya? Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.
67	An Nisa'	59	Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (al Qur'an) dan Rasul (sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.
69	Ali Imran	103	Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai
69	Ali Imran	105	Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.
70	As Syura	38	Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarahantara mereka; dan

74	An Nisa	58	<p>mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.</p> <p>Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang ebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah maha Mendengar lagi maha Melihat.</p>
----	---------	----	---



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Khairurrijal Semendaye
Tempat, tanggal lahir : Pangkal Pinang, 26 September 1978
Alamat : Jl. Cakra 115 E UH VI Sorosutan Yogyakarta
Jumlah Bersaudara : 4 (empat)
Anak ke : 1 (pertama)

Orang Tua

Nama Bapak : Drs. H. Subairi, H.M
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Nama Ibu : Dra. Roslaini Hanafiah
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar : 1990 SDN 39 Baturaja OKU
Sekolah Menengah Pertama : 1990-1993 MTs Darul Arqam Muhammadiyah Garut
Jawa Barat
Sekolah Menengah Atas : 1993-1996 MA Darul Arqam Muhammadiyah Garut
Jawa Barat
Perguruan Tinggi : 1996-sekarang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jurusan Jinayah Siyash